

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Teori Dasar (*Grand Theory*)

Dalam pengamatan ini menggunakan teori yaitu konsep *stewardsip*. Konsep ini memiliki definisi yaitu suatu keadaan dimana manajer sekarang tak lagi memiliki pengejaran namun lebih mementingkan dengan kebutuhan individu utama. Prinsip ini memiliki landasan psikologis dan sosiologis yang telah dirancang untuk memberikan penjelasan tentang situasi dimana manajer dalam kesenangan pribadi dan fundamental. *Stewardship* dapat dipahami di dalam perusahaan perbankan yang membiayai barang dagangan. Bank Muamalat menjadi *principal* yaitu mengandalkan seorang manajer menjadi pengelola untuk tingkat suku bunga yang mampu mengkoordinasi semua tujuan umum setiap *principal* begitu juga dengan penawaran berdasarkan perilaku dari penawaran yang di mana mereka dapat di bentuk sehingga selalu dapat diajak bekerja sama dalam organisasi.

Konsep *stewardship* mengasumsikan penanggalan yang kuat antara pencapaian organisasi dan kebanggaan organisasi dan kebanggaan pemilik. Steward akan menjaga dan memaksimalkan kekayaan perusahaan dari penggunaan. Implikasi dari konsep *stewardship* pada pandangan ini adalah untuk melihat skenario dimana eksekutif atau manajer di lembaga keuangan Muamalat berubah menjadi *steward* yang memanfaatkan elemen-elemen yang dapat berpengaruh pada pembiayaan, pembiayaan dengan cara jual beli,

bagi hasil serta nilai *intellectual capital* untuk kisaran harga setiap Bank Muamalat Indonesia. Pelaksana di Bank Muamalat juga harus terpengaruh untuk menawarkan layanan prima untuk meningkatkan kesenangan dan minat pelanggan dalam mengajukan pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan *musyarakah* di Bank Muamalat agar pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan *musyarakah* yang terdapat di dalam Bank Muamalat dapat tersalurkan secara optimal.

B. Bank Muamalat Indonesia

1. Pengertian Bank Muamalat Indonesia

Pada tanggal 1 November 1991 didirikannya Bank Muamalat Indonesia yang menggunakan prinsip syariah islam dalam operasionalnya. Berdirinya Bank ini didukung oleh pemerintah dan MUI (majelis ulama Indonesia). Ketika Bank Muamalat mulai beroperasi pada tahun 1992 didukung juga oleh masyarakat, cendekiawan serta pengusaha muslim lainnya. Selanjutnya Bank Muamalat telah berkembang menjadi Bank devisa pada tahun 1994. Prinsip titipan (*wadiah*) dan bagi hasil (*mudharabah*) pada Bank Muamalat ini digunakan sebagai dasar dalam produk dari pendanaan. Selain prinsip jual beli, bagi hasil dan sewa digunakan sebagai prinsip dalam proses penanaman untuk dana.

2. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

Bank Syariah pertama di Indonesia didirikan pada tanggal 1 November tahun 1991 atau 24 *Rabi'us Tsani* 1412 H dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Bank Islam pertama ini mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia setelah akta pendirian yang diusulkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) serta pengusaha-pengusaha muslim

lainnya. Selanjutnya Bank Muamalat telah resmi berjalan dan mulai mengembangkan berbagai inovasi terkait dengan produk lembaga keuangan pada tanggal 1 Mei 1992. Contoh produk keuangan yang diluncurkan oleh Bank Muamalat Indonesia adalah Asuransi Syariah (*Asuransi Takaful*), ALIF (*Al-Ijarah Indonesia Finance*) yaitu produk keuangan yang mengatur tentang layanan dalam pembiayaan berbasis syariah, produk yang mengatur layanan bagi dana pensiun pada Lembaga Keuangan adalah DPLK Muamalat dan produk yang memiliki tujuan untuk layanan dalam penyaluran dana adalah *Baitulmaal* Muamalat.

Selanjutnya produk lembaga keuangan yang lain yaitu *persantase-e*, ini adalah produk keuangan yang diluncurkan oleh Bank Muamalat sekitar tahun 2004. Produk *shar-e* debit visa yang berhasil mendapatkan penghargaan rekor MURI menjadi kartu debit syariah pertama yang menggunakan chip, proses layanan *e-channel* termasuk *internet banking*, *mobile banking*, ATM serta manajemen koin didirikan pada tahun 2011. Seluruh produk syariah di Indonesia ini menjadi bagian yang sangat berpengaruh dalam usaha perbankan syariah global.

Pada tahun 2009 makin besarnya kapasitas diperlukannya sebuah bank dan keberadaan Bank Muamalat telah diakui oleh BMI, membuat Bank Muamalat mampu membangun jaringan kantor-kantor cabang baik diluar negeri seperti di Malaysia maupun di berbagai daerah di Indonesia. Hingga saat ini jaringan unit ATM muamalat sudah mencapai 120.000 jaringan ATM beserta ATM prima dan 55 unit kendaraan yang memiliki roda empat.

Sebagai Bank syariah Islam yang modern dan professional perubahan nama BMI pada logo Bank Muamalat membuat Bank ini

berkembang. Bank Muamalat sudah diakui secara nasional maupun internasional atas meraih berbagai prestasi setiap tahunnya. BMI menyediakan layanan utama seperti ALIF (*al-ijarah* Indonesia Finance) menyediakan layanan pembiayaan Syariah, untuk dana pension melalui layanan DPLK selanjutnya ZIS (zakat dan infaq sedekah bekerja sama dengan beberapa afiliasi seperti *baitulmaal Muamalat* dalam mendistribusikan dananya hal tersebut bukti wujud dalam memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah.

Dengan bertambahnya tahun Bank Muamalat Indonesia terus berkembang menjadi lebih baik dalam jangka panjang untuk meningkatkan pertumbuhannya. Salah satu visi dari Bank Muamalat adalah menjadi “*the best Islamic Bank and top strong regional presence*”, berbekal strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia selalu berusaha dalam meningkatkan kinerja dan mewujudkan visi-visi yang ingin dicapai.⁵

3. Landasan Hukum Bank Muamalat Indonesia

Dalam menyelenggarakan kegiatan perbankan, lembaga keuangan muamalat mempunyai dua dasar hukum yang meliputi Al-Qur'an dan lembaga keuangan muamalat di Indonesia.

- a. PT Bank muamalat indonesia Tbk nomor. C2-2413.HT.01.01 yang diterbitkan tanggal 21 Maret 1992 membahas tentang surat keputusan menteri kehakiman.
- b. PT Bank muamalat indonesia Tbk nomor AHU-98507.AH.01.02.Th.08 yang diterbitkan tanggal 22

⁵ <https://id.m.wikipedia.org>.

Desember 2008 membahas tentang surat keputusan Menteri aturan dan hak asasi insani.

Bank Muamalat adalah kelompok keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ide sederhana dari gaya hidup Bank Muamalat ini adalah upaya menghilangkan stigma riba yang terdapat pada Bank konvensional. Karena sebenarnya di dalam sikap Islami, dalam kesulitan ini jauh bersih, khususnya Allah dengan tegas dan tegas melarang riba.

4. Kegiatan usaha Bank Muamalat Indonesia

Kegiatan lembaga ekonomi secara luas dapat dibagi menjadi tiga fitur utama, khususnya pengumpulan kisaran harga perayaan ketiga atau keuangan publik, pendistribusian keperluan dana pada orang-orang yang memerlukan, dan layanan lembaga keuangan.

a. Penghimpunan dana berdasarkan masyarakat

Lembaga keuangan Muamalat menghimpun terutama atas dasar pemikiran orang-orang yang menggunakan pendekatan dalam memberikan berbagai bentuk produk ekonomi, yang terdiri dari hutang tunai lancar, tabungan moneter mudharabah, deposito moneter mudharabah, deposito mudharabah, dan bentuk barang dagangan lainnya yang diizinkan sesuai dengan syariah. Peraturan. Pengumpulan orang ini dilakukan menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah*. meningkatnya keuangan masyarakat secara keseluruhan, masyarakat dapat membayar dalam yaitu berupa insentif untuk akad *wadiah* dan bagi hasil untuk akad *mudharabah*.

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Lembaga keuangan muamalat juga memberikan anggarannya ke kegiatan suka dilakukan masyarakat agar tidak ada perhitungan anggaran yang menganggur. Lembaga moneter dapat menyalurkan

kisaran harganya dalam bentuk pembiayaan dan dalam berbagai bentuk penempatan pembiayaan. Dengan kegiatan transfer dana ini, organisasi ekonomi muamalat akan memperoleh keuntungan dalam bentuk keuntungan dari akad jual beli, bagi hasil jika menggunakan akad sekutu dan sewa jika transaksi menggunakan akad sewa.

c. Pelayanan Jasa

Lembaga keuangan muamalat dapat membayar bunga kepada produk-produk penyedia untuk membantu transaksi yang dapat diprediksi melalui pelanggan jasa lembaga ekonomi Muamalat. Efek cara yang baik untuk diterima oleh lembaga keuangan untuk penawaran lembaga keuangan Muamalat adalah bentuk keuntungan dan biaya.

Dalam menjalankan kegiatannya, lembaga ekonomi islam menganut paham keadilan, kemitraan atau persamaan, perdamaian, transparansi atau keterbukaan, normal, non-ribawi, dan mencari penghasilan yang murah. lembaga keuangan tidak hanya melakukan kegiatan operasional, tetapi juga memiliki anggaran syariah seperti bebas bunga (*riba*), spekulasi atau perjudian (*maysir*), ambiguitas atau kecurigaan (*gharar*), kasus kerusakan atau batal (*bathil*), dan yang kegiatan yang paling sering dilakukan yaitu pembiayaan olahraga perusahaan yang halal.

5. Perbedaan Bank Muamalat dengan Konvensional

Bank muamalat merupakan lembaga keuangan yang dalam sistem operasionalnya saat ini hobi, melainkan menggunakan standar menggunakan perangkat hobi, melainkan menggunakan standar islam. Dalam menentukan imbalan, apakah manfaat yang diberikan atau diterima, lembaga keuangan Muamalat tidak lagi menggunakan mesin

bunga, tetapi menggunakan gagasan pembayaran kembali sesuai dengan kesepakatan yang disepakati.

Beberapa variasi antara Bank syariah dan Bank konvensional meliputi:

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional

No	Bank syariah	No	Bank konvensional
1	Investasi, terbaik untuk tugas dan produk yang halal dan bermanfaat.	1	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan
2	<i>Return yang dibayar atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah”</i>	2	Return baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan return yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan Syariah Islam.	3	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4	orientasi pembiayaan, tidak hanya keuntungan akan tetapi juga falah oriented, yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat	4	orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan
5	hubungan antara Bank dan nasabah adalah mitra	5	hubungan antara Bank dan nasabah adalah kreditor dan debitur
6	dewan pengawas tersiri dari BI, bapepam, komisari, dan dewan pengawas syariah (DPS).	6	dewan pengawas terdiri dari BI, bapepam, dan komisaris.
7	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselenggarakan secara musyawarah antara Bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	7	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat

C. Pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia

1. Pengertian Pembiayaan

Definisi pembiayaan adalah investasi yang dapat diberikan melalui perayaan kepada pihak lain untuk membantu pendanaan yang disengaja, baik melalui orang lain atau dengan bantuan suatu lembaga yang berpengaruh. Dengan kata lain, pembiayaan merupakan investasi yang disalurkan suatu Bank dalam mengarahkan suatu pendanaan yang sudah disusun rencananya.

Pembiayaan merupakan kegiatan Bank muamalat untuk membiayai acara-acara non-perBankan yang berdasarkan pada prinsip syariah. Alokasi kisaran harga dalam bentuk pendanaan terutama bedasar untuk biaya yang tersalurkan bagi yang punya dana untuk pengguna, dan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah pemberi dana atau faktor atau yang setara dengan itu. berbagai peristiwa yang pembayarannya di lakukan oleh bank bertujuan untuk mengembalikan uang tunai setelah periode dengan pembayaran kembali atau pembagian hasil keuntungan atas dasar atau berdasarkan perjanjian dengan lembaga keuangan.

2. Unsur-unsur Pembiayaan

Unsur-unsur pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat dua jenis kesempatan, yang pertama merupakan pemberi dana (*Shahibul maal*) dan yang menerima pembiayaan (*mudharib*). Pada situasi begini, fungsi *shahubul maal* adalah organisasi keuangan muamalat. Orang lain yang membuat anggaran. Sedangkan orang yang bertindak sebagai *mudharib* disebut sebagai nasabah dari mitra suatu usaha yang mempergunakan dana yang tersalurkan melalui bank-bank.

- b. Ada keyakinan *Shahibul maal* dalam *mudharib* yang didasarkan pada keberhasilan, khususnya kemampuan *mudharib*.
- c. Ada pemukiman atau pemukiman. Akad adalah kesepakatan atau kesepakatan penyelesaian yang dibuat antara lembaga keuangan muamalat dan klien.
- d. Bisa ada pengiriman produk, pemberian atau tunai dari *shahibul maal ke mudharib*.
- e. Ada detail waktu *time frame*. Jangka waktu adalah lamanya waktu yang dibutuhkan para nasabah dalam melakukan pelunasan terhadap biaya yang ditetapkan suatu Bank Muamalat.
- f. Ada unsur *hazard*, tiap uang yang didistribusikan dengan bantuan bank syariah biasanya memiliki pengaturan yang berupa tidak dapat kembali anggaran dari dana yang telah disalurkan. Resiko pembiayaan adalah peluang ruginya semakin meningkat karena kisaran biaya yang dibagikan tidak dapat dikembalikan.
- g. Remunerasi sebagai pujian atas anggaran yang dialokasikan melalui Bank muamalat, pembeli dapat membayar dalam jumlah yang telah ditetapkan di awal transaksi.

3. Jenis-jenis Pembiayaan

Pembiayaan pada Bank muamalat terbagi menjadi banyak macam jika dilihat dari berbagai aspeknya, antara lain:

- a. Pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaannya⁶
 - 1) Pembiayaan investasi, diberi dengan menggunakan Bank muamalat pada pengguna yang berfungsi sebagai proses pengadaan barang modal (barang tetap). Pada umumnya pembiayaan ini diberikan dalam jumlah yang tidak sedikit dan termasuk kedalam waktu yang tergolong menengah dan lama.
 - 2) Pembiayaan modal kerja biasanya dipergunakan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan banyaknya dana yang dibutuhkan diawal usaha pada satu siklus usaha. untuk pembiayaan modal ini sendiri biasanya dipakai dalam jangka waktu yang pendek yaitu paling lama satu tahun.. Contoh pembiayaannya yaitu seperti kebutuhan pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja dan membeli berbagai barang kebutuhan.
 - 3) Pembiayaan konsumsi biasanya diberikan pada pelanggan, diharapkan dapat berguna untuk membeli keperluan barang umum dan bukan berguna bagi keperluan perusahaan.
- b. Pembiayaan dilihat dari jangka waktunya
 - 1) Pembiayaan jangka pendek, disiapkan dalam durasi paling lama 365 hari, termasuk pembiayaan modal usaha untuk kelompok yang memiliki siklus usaha 365 hari.
 - 2) Pembiayaan jangka menengah, dilengkapi dalam durasi antara satu dan tiga tahun, termasuk modal berjalan, pendanaan, dan pembiayaan asupan.

⁶ Muhammad, *OP. cit* Hlm 22

- 3) Pembiayaan jangka panjang, dapat membutuhkan durasi penembaliannya setidaknya pasti lebih lama dari tiga tahun, bersama-sama dengan akuisisi rumah, tugas penciptaan dll.
- c. Pembiayaan dilihat dari sektor usaha
- 1) Bidang usaha, pembiayaan biasanya diberi pada pelaku pengguna atau biasa disebut nasabah yang mengatur dalam bagian usaha, yaitu bidang yang berfungsi untuk mengubah suatu benda mentak menjadi barang yang telah jadi. Contoh dari barang jadi ini yaitu sebagai berikut: tekstil, pertambangan, industri, elektronik dan banyak lainnya.
 - 2) Sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, hal ini adalah pemberian pembiayaan ini diberikan terkait yang bertujuan untuk menambah jumlah hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan.
 - 3) Sektor jasa yaitu sektor yang bergerak dalam berbagai jenis jasa yaitu jasa pendidikan, rumah sakit, jasa angkutan.
 - 4) Sektor perumahan, bank syariah yaitu pemberian suatu pembiayaan pada suatu bisnis yang terlibat dalam pembangunan perumahan dan pembiayaan konstruksi.
- d. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan
- 1) Pembiayaan yang terjaminan, adalah jenis dari pembiayaan yang pada dasarnya memiliki dukungan yang sangat tercukupi jaminannya.
 - 2) Pembiayaan dijaminan adalah pembiayaan yang akan didapatkan seorang nasabah jika nasabah tersebut tidak memiliki agunan berupa panduan apapun. Lembaga yang mengatur pemeberian dari pembiayaan dijaminan ini yaitu

seperti lembaga yang berdasar pada kemufakatan dan kesepakatan seperti lembaga keuangan Muamalat.

4. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan memiliki berbagai fungsi dalam dunia perbankan. Seperti contohnya pembiayaan yang disalurkan melalui suatu Bank muamalat akan berguna dalam membantu pemenuhan berbagai keinginan yang diharapkan kelompok masyarakat dalam pengembangan usaha yang mereka jalankan. Secara terperinci adapun fungsi dari pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan dapat meningkatkan aliran produk dan penawaran. Hal ini tidak ada uang tunai yang tersedia sebagai cara pembayaran, pembiayaan akan membantumembersihkan penggujung situs dalam pertukaran barang dan penawaran.
- b. Pembiayaan adalah keuntungan dari uang menganggur. Bank dapat menyampaikan secara bersama-sama acara yang memmiliki kelebihan keuangan penggunaan pihak yang menginginkan kisaran harga. Pembiayaan sebagai alat menispulasi biaya.
- c. Pembiayaan menjadi pengendalian dalam harga. Pertumbuhan alur pembiayaan dapat mengilhami pertumbuhan hasil keseluruhan uang tunai yang didapatkan. Perlakuan pembatasan pembiayaan dapat memberikan pengaruh bagi jumlah keseluruhan uang yang ada diperedaran dan penurunan harga barang-barang dikalangan masyarakat akan terjadi apabila jumlah keseluruhan uang yang tersebar di masyarakat menurun.
- d. Fungsi pembiayaan yang lain adalah dapat memberikan peningkatan pada hasil laba atau keuntungan ekonomi yang didapatkan. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sehingga

disalurkan kepada melalui Bank Muamalat berpengaruh terhadap ekonomi makro⁷

5. Tujuan Pembiayaan

Selain memiliki fungsi, pembiayaan juga memiliki tujuan yang akan dituju bagi perusahaan. tujuan pembiayaan ini dibagi menjadi dua macam yaitu untuk tingkatan secara makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkatan secara mikro.

- a. Secara makro, pembiayaan bertujuan dalam memberikan peningkatan pada sistem ekonomi manusia, menawarkan dana untuk pengembangan usaha, peningkatan dalam kegiatan produktivitas usaha, dapat meberikan banyak lapangan kerja baru bagi pengangguran dan berguna untuk mendistribusikan berbagai pendapatan.
- b. Secara mikro tujuan dari alasan pembiayaan adalah untuk memaksimalkan pendapatan, membatasi bahaya, memanfaatkan sumber daya moneter, dan mendistribusikan kelebihan kisanan harga.

6. Manfaat Pembiayaan

Adapun manfaat pembiayaan yang didapatkan melalui Bank Muamalat pada mitra usaha terdiri dari:

- a. Manfaat pembiayaan bagi Bank
 - 1) Pembiayaan tersalurkan melalui suatu Bank pada pengguna menerima fee dalam bentuk bagi hasil, menerima fee dalam bentuk bagi hasil, margin pendapatan dan pendapatan apartemen berdasarkan perjanjian pembiayaan yang ditetapkan pada awal kesepakatan antara Bank syariah dan

⁷ [https://www.BankMuamalat .co.id](https://www.BankMuamalat.co.id)

industri-industri pendamping perusahaan komersial (nasabah).

- 2) Pembiayaan dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas lembaga moneter.
 - 3) Memberikan pembiayaan kepada pelanggan dengan berbagai kemampuan baik dalam hal sinergis akan memasarkan beragam hasil anggaran dan layanan.
 - 4) Kegiatan pembiayaan dapat menjadi fasilitas atau bagian dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbagai pegawai untuk dapat mengerti dengan lebih rinci berbagai usaha dan perlakuan di bidang bisnis.
- b. Manfaat pembiayaan bagi debitur
- 1) Menjadi fasilitas dalam peningkatan usaha.
 - 2) Biaya yang diharapkan pada rangka menerima pembiayaan menurut Bank Muamalat yang tidak mahal.
 - 3) Pada berbagai kesempatan berdasarkan kontrak atau ketentuan diawal pengguna dapat memilih berbagai jenis pembiayaan bergantung pada tujuan dari penggunaanya.
 - 4) Bank dapat menawarkan kepada nasabah fitur-fitur atau fasilitas yang lain seperti transfer dengan menggunakan wakalah, kafalah, hawalah, dan fasilitas lainnya yang diperluakn bagi nasabah.
 - 5) Penyesuaian jangka waktu pembiayaan dilakukan dengan memperhatikan jenis pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga nasabah dapat menilai keuntungan dengan benar.

- c. Manfaat pembiayaan bagi pemerintah.
- 1) Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, karena dana yang ada di Bank menjadi disalurkan kepada pihak-pihak yang menjalankan suatu usaha.
 - 2) Pembiayaan Bank dapat dijadikan sebagai alat pengendalian moneter.
 - 3) Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
 - 4) Secara tidak langsung, pembiayaan Bank Muamalat dapat meningkatkan pendapatan suatu negara, yaitu pendapatan pajak antara lain; pajak pendapatan dari Bank Muamalat dan pajak pendapatan dari nasabah.
- d. Manfaat pembiayaan bagi masyarakat luas
- 1) Pembiayaan diharapkan dapat berperan menjadi penyedia pekerjaan baru sehingga banyaknya pengangguran berkurang.
 - 2) Penyimpanan dana akan dapat imbalan berupa bagi hasil lebih tinggidari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungan atas pembiayaan yang disalurkan.
 - 3) Dalam menjalankan pelayanan berupa jasa seperti bank garasi, transfer, kliring dapat meninmbukan rasa aman dan nyaman bagi kalangan masyarakat. Karena dengan adanya pelayanan jasa ini masyarakat yang akan melakukan transaksi yang rawan terjadi kesalahan merasa lebih aman.

D. Pembiayaan jual beli

1. Pengertian Jual Beli

Pembiayaan jual beli merupakan suatu bentuk penyaluran pembiayaan lembaga keuangan Muamalat dalam bentuk pembiayaan yang menggunakan prinsip jual beli dengan margin laba Bank. Macam-macam akad jual beli yang dijabarkan oleh santri dalam fiqh muamalah islam cukup banyak. Muncul sebagai bantuan utama untuk pembiayaan modal berjalan dan pendanaan di perbankan syariah, *bai' al-murabahah*, *bai' al-salam*, dan *bai' al-istishn*.⁸

2. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat jual beli merupakan asas yang sangat penting bagi kegiatan jual beli. Hal ini dikarenakan tanpa adanya rukun dan syarat dapat menjadi pedoman dalam melakukan proses jual beli. Kepentingan adanya rukun dan syarat, maka di dalam islam telah diatur rukun dan syarat dalam proses jual beli yaitu:

a. Rukun jual beli

Keabsahan rukun jual beli dapat dilihat dari rukun dan syarat yang sudah dilakukan dengan baik. Untuk mengetahui apa saja rukun yang harus dipenuhi oleh pelaku jual beli, berikut ini adapun rukun dalam melakukan jual beli yaitu:

- 1) Terdapat penjual dan pembeli dalam proses jual beli
- 2) Terdapat baarang yang dijualbelikan
- 3) Sighat (kalimat ijab qabul)

Agar sudah disebutkan diatas bahwa jika suatu kegiatan tidak jika rukun selalu terpenuhi maka pekerjaan dalam hal jual beli, jauh wajib memenuhi ketiga rukun.

⁸ “Ahmad Wardi Muslich, Fikih Muamalah. Amzah, Jakarta, 2010, Cet Ke-1, hlm., 173”

b. Syarat Jual Beli

- 1) Subjek harus pemilik atau wakilnya
- 2) Subjek harus orang yang cakap bertransaksi
- 3) Objek harus halal manfaat
- 4) Objek memungkinkan buat diserahkan-terimkan
- 5) Jelas kriteria objek
- 6) Jelas harganya
- 7) Saling ridha⁹

Apabila rukum tidak ada, maka transaksi tidak akan terjadi. Sementara bila syarat tidak terpenuhi, transaksi bias tetap terjadi, hanya tidak sah.

3. Macam-Macam Jual Beli

Macam-macam jual beli diketahui terbagi menjadi berbagai bentuk dan jenis, adapun jenis-jenis jual beli adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Jual beli *shahih*

Jual beli yang benar (*shahih*) adalah jual beli yang sesuai dengan syariah, memenuhi aturan dan ketentuan yang ditetapkan. Barang yang diperjualbelikan bukan milik orang lain dan tidak lagi bergantung pada hukum kiyar. Setiap penjualan yang sesuai dengan aturan dan ketentuan diperbolehkan atau sah dalam islam kecuali ada unsur-unsur yang membatalkan keabsahannya.

adapun hal-hal yang menggugurkan kebolehan atau kesahan jual beli pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembeli melakukan sesuatu yang membuat penjual tersakiti

⁹ "Rachat Syaifei, Fiqih Muamalah, Pustaka Setia, Bandung, 2001, Cet. Ke-4, hlm., 76"

¹⁰ "Ahmad Wardi Muslich, Op., Cit. hlm., 202"

- 2) gerakan yang terdapat di pasar mengalami penyempitan
 - 3) rusaknya ketentuan yang ada pada masyarakat umum
- b. Jual beli yang batal atau *fasid*

Proses penjualan dan pembelian yang dibatalkan yaitu jika rukun dan syarat atau salah satunya tidak dapat dipenuhi oleh penjual dan pembeli. Selain itu jika yang melakukan penjualan dan pembelian suatu barang ini adalah anak kecil atau orang gila, maka proses jual beli dapat dibatalkan. Perihal lain yang dapat membuat jual beli batal adalah jika barang yang diperjualbelikan merupakan barang yang haram.¹¹

Jenis-jenis jual beli yang batal terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu antara lain:

- 1) Penjualan dan pembelian barang yang wujudnya belum ada. Contohnya yaitu buah yang belum ada di pohonnya, menjual buah yang putiknya sudah tidak tampak lagi dipohonnya, atau anak sapi yang belum ada, padahal perut induknya sudah ada. Faktornya adalah pembatasan perdagangan yang putiknya tidak lagi mencul dipohon, atau anak lembu yang tidak ada, padahal sudah ada perut induknya, karena jual beli tersebut adalah jual beli yang tidak ada, atau tidak pasti dalam hal kuantitas dan panjang.
- 2) Melakukan penjualan terhadap barang yang tidak dapat dijangkau kepada pelanggan, seperti berupa mempromosikan barang hilang atau hewan peliharaan yang

¹¹“Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajadi. Loc., Cit. hlm., 144”

mungkin lepas mempromosikan ikan yang masih berada di dalam air yang jumlahnya tidak diketahui.

- 3) Melakukan kebohongan terhadap barang yang didagangkan. Beberapa contoh penjualan pembelian yang membawa faktor penipuan khususnya *al-Mazabanah* atau penukaran barang yang tidak sepadan nilainya, seperti buah yang ditawarkan basah namun diganti dengan kering, karena nilai yang ditawarkan kepada pembeli jelas berbeda karena keadaan dari benda tersebut berbeda. Hal ini sejalan dengan sabda rasulullah berikut ini.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَيْعَاتِ صُبْرَةٍ
مِنَّا تَنْتَمِرُ إِلَيْعَهُمْ كَيْفُهَا يَا نَكِيمًا نُسَمِّمِنَا تَنْتَمِرُ

Artinya: "Dari Jabir r.a., Rasulullah saw, melarang mempromosikan tumpukan tamat yang jumlahnya tidak diakui menggunakan tamar dengan jumlah yang diakui" (HR Bukhari-Muslim)"

- 4) Mengurangi atau menambah takaran timbangan dari barang yang dijual atau dibeli. Dalam Islam, sepatutnya penjual yang menjual barang harus sesuai dengan timbangan dan takarannya. Karena jika timbangan dikurangi atau ditambahi maka proses jual beli dapat dikatakan tidak sah, dan pelaku dari kecurangan jual beli mendapat dosa karena mempermainkan timbangan.

E. Pembiayaan bagi hasil

Hasil usaha yang didapatkan oleh pihak-pihak seperti pihak nasabah dan Bank muamalat dan sudah mengadakan kontrak pada awal sebelum usaha dilakukan, lalu membagi sama rata sesuai dengan perjanjian yang ditentukan maka disebut dengan pembiayaan secara

bagi hasil. Dalam usaha untuk membagi hasil yang didapatkan dari suatu usaha dalam perbankan syariah yaitu penentuan bagi hasil ditentukan dengan persen yang harus tersetujui dari dua pihak terkait.¹²

Dalam melakukan proses bagi hasil terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan prosesnya sebagai berikut:

a. Faktor langsung, meliputi:

- 1) *Investment rate* merupakan *persentase* aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* sebesar 80% hal ini berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuidasi.
- 2) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode, yaitu: rata-rata saldo minimum bulanan, rata-rata total saldo harian.
- 3) Nisbah (*profit sharing ratio*): salah satu ciri *mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian, nisbah antara satu Bank dengan Bank lainnya dapat berbeda, nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu Bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, nisbah juga dapat berbeda antara satu rekening dengan rekening lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

b. Faktor tidak langsung, meliputi:

- 1) Mencari tahu gadget keuntungan dan biaya mudharabah, Bank dan proporsi klien dalam penjualan dan biaya.

^{12c} Antonio, *Bank syariah Dari Teori Ke Praktek*, h.90”

Pendapatan bagi hasil ini adalah pendapatan yang diperoleh dikurangi biaya-biaya, jika semua biaya ditanggung oleh Bank, maka itulah yang disebut dengan bagi hasil.

- 2) Kebijakan *accounting* (prinsip dan metode akuntansi): bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya. Nisbah bagi hasil merupakan aspek vital dalam menentukan bagi hasil di lembaga keuangan Muamalat. Hal ini dikarenakan aspek rasio merupakan masalah yang sekaligus disepakati antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Untuk menentukan rasio bagi hasil. Jauh lebih penting untuk mengetahui komponen-kompomen berikut: catatan perusahaan, kemampuan angsuran, dampak bisnis yang dicapai atau biaya sesungguhnya pengembalian perusahaan, tingkat pengembalian yang diprediksi, rasio pembiayaan, distribusi dari bagi hasil.¹³

F. Intellectual Capital

Definisi modal *intellectual* yang diamati dalam beberapa literatur terasa rumit dan beragam. Secara populer, modal *intellectual* yang akan diklaim melalui IC adalah keahlian atau energi bertanya-tanya, yang dimiliki melalui organisasi, tidak berbentuk fisik (intangible), dan penggunaan keberadaan modal intelektual ini, perusahaan akan mendapatkan penghasilan tambahan atau status quo dari teknik bisnis

¹³ Muhammad syafii Antonio, *OP. Cit.*, hlm . 97-98

dan memberikan organisasi lebih banyak biaya daripada menggunakan pesaing atau bisnis yang berbeda (Ellanyndra, 2011). Hobi di IC dimulai ketika Tom Stewart, dalam Juni 1991, menulis sebuah artikel (*Brain Power – How Intellectual Capital Is Becoming Americas Most Valuable Asset*), yang mengarahkan IC ke dalam rencana manajemen.

Tabel 2.2
Kronologi kontribusi terhadap pengukuran dan pelaporan IC

Period	progress
Awal 1980-an	Muncul pemahaman umum tentang <i>Intangible value</i> (biasanya disebut <i>goodwill</i>)
Pertengahan 1980-an	Era informasi (<i>information age</i>) memegang peranan, dan selisih (<i>gap</i>) antara nilai buku dan nilai pasar semakin tampak jelas di beberapa perusahaan
Akhir 1980-an	Awal usaha para konsultan (praktis) untuk membangun laporan/akun yang mengukur <i>intellectual capital</i> (sveiby, 1988)
Awal 1990-an	Prakarsa secara sistematis untuk mengukur dan melaporkan persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i> kepada pihak eksternal (misalnya: Celemi and Skandia; SCS, 1995) Pada tahun 1990, Skandia AFS menugaskan Leif Edvinsson sebagai Direktur <i>intellectual capital</i> . Hal ini adalah untuk kali pertama bahwa tugas pengelolaan <i>intellectual capital</i> diangkat pada posisi formal dan mendapatkan legitimasi perusahaan Kaplan dan Norton memperkenalkan konsep tentang <i>balanced scorecard</i> (1992)
Pertengahan 1990-an	Nonaka dan Takeuchi (1995) mempresentasikan karya yang sangat berpengaruh terhadap penciptaan pengetahuan perusahaan. Meskipun buku ini berkonsentrasi pada <i>knowledge</i> pembedaan antara pengetahuan dan <i>intellectual capital</i> dalam buku ini cukup menunjukkan bahwa mereka fokus pada <i>intellectual capital</i> Pada tahun 1994, suplemen laporan tahunan Skandia dihasilkan. Suplemen ini fokus pada penyajian dan

	<p>penilaian persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i>. Visualisasi IC menarik minat perusahaan lain untuk mengikuti petunjuk Skandia Sensasi lainnya terjadi pada tahun 1995 ketika Celemi menggunakan <i>knowledge</i> audit untuk menawarkan suatu taksiran detail atas pernyataan <i>intellectual capital</i> nya.</p> <p>Para pioner <i>intellectual capital</i> mempublikasikan buku-buku laris dengan topik IC (Kaplan dan Norton, 1996; Edvinsson and Malone, 1997; Sveiby, 1997). Karya Edvinsson and Malone lebih banyak mengupas tentang proses dan bagaimana pengukuran IC</p>
Akhir 1990-an	<p><i>Intellectual capital</i> menjadi topik populer dengan konferensi para peneliti dan akademisi, working paper, dan publikasi lainnya menemukan audien Penigkatan jumlah proyek-proyek besar (misalnya the MERITUM project; Danish; Stockholm) yang diselenggarakan dengan tujuan, antara lain, untuk memperkenalkan beberapa penelitian tentang <i>intellectual capital</i> Pada tahun 1999, OECD menyelenggarakan symposium internasional tentang <i>intellectual capital</i> di Amsterdam</p>

Sumber: ulum (2009:18)

Beberapa penulis menawarkan berbagai definisi dan pemahaman IC. Brooking, misalnya, mendefinisikan highbrow capital kerana istilah yang mungkin merupakan kombinasi dari pasar dan kekayaan intelektual, yang dapat difokuskan pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan berfungsi. Brooking memberikan definisi yang lebih lengkap dengan menyatakan bahwa jangka waktu modal *intellectual* di berikan kepada untuk kombinasi asset tidak berwujud yang dapat keagenan (Muna, 2014).

Sering, istilah IC diperlakukan sebagai sinonim dari *property* tidak berwujud. tetapi, definisi yang diajukan OECD, menyajikan perbedaan yang cukup besar dengan bantuan menempatkan IC sebagai bagian terpisah dari ide untuk menentukan asset tidak berwujud umum dari suatu organisai. karenanya, ada objek aset tidak berwujud yang secara

logika sekarang tidak menjadi bagian dari IC organisasi. dianggap salah satunya adalah popularitas majikan, reputasi perusahaan menjadi kemungkinan merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tapi itu bukan merupakan bagian dari IC (Ulum,2009:21).

IC biasanya diakui sebagai perbedaan antara biaya pasar dari perusahaan bisnis (agen bisnis) dan nilai e-book dari barang-barang organisasi atau modal ekonominya. Yang didasarkan pada pernyataan bahwa sejak akhir 1980-an harga pasar sebagian besar dan khususnya bisnis berbasis pemahaman telah lebih dari nilai yang disarankan melalui (Roslender dan Fincham, 2004).

Definisi modal intelektual telah menyebabkan beberapa penelitian untuk memperluas aditif yang tepat dari IC. Leif Edvinson, mengatakan bahwa biaya modal intelektual perusahaan bisnis adalah jumlah modal manusia dan modal structural dari pemberi kerja. Penelitian yang berbeda, brinker dan skyrme dan teman-teman memperluas kelas yang telah didiagnosis melalui edivinsson terdiri dari kelas ketiga, terutama modal klien. Brooking menyatakan bahwa IC adalah karakteristik dari empat jenis aset, khususnya: milik pasar, property aset kelas atas, property yang berfokus pada manusia, dan property infrastruktur (Hidayat, 2017).

Draper pada tahun 1997 menyatakan bahwa faktor modal intellectual terdiri dari enam kelas, yaitu modal manusia, modal organisasi, modal inovasi, dan modal metode (Zulmiati, 2012). Kesepakatan mengenai jenis elemen highbrow capital saat ini belum tercapai dalam literatur, namun *international federation of accountants* (IFAC). Mengklasifikasikan highbrow capital menjadi 3 kategori, yaitu

Organizational Capital, Relational Capital, dan Human Capital. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 2.3
Klasifikasi *intellctual capital*

<i>Human Capital</i>	<i>Relational (Customer) Capita</i>	<i>Organisational (Structural) Capital</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know-how</i> • Pendidikan • <i>Vocational qualification</i> • Pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan • Penilaian <i>psychometric</i> • Pekerjaan Dihubungkan dengan kompetensi • Semangat Entrepreneurial jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Brand</i> • Konsumen • Loyalitas konsumen • Nama perusahaan • <i>Backlog orders</i> • Jaringan distribusi • Kolaborasi bisnis • Kesepakatan lisensi • Kontrak-kontrak yang mendukung • Kesepakatan Franchise 	<p><i>Intellectual property</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patent</i> • <i>Copyrights</i> • <i>Design rights</i> • <i>Trade secrets</i> • <i>Trademarks</i> • <i>Service marks</i> <p><i>Infrastructure assets</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Filosofi manajemen • Budaya perusahaan • Sistem informasi • Sistem jaringan • Hubungan keuangan

Sumber: Astuti (2004:24)

Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyatakan bahwa selama ini penelitian bahwa selama ini penelitian mengidentifikasi 3 komponen utama IC, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Secara sederhana HC mewakili inventaris keahlian karakter dari sebuah lembaga yang diwakili dengan bantuan personelnnya. HC adalah kombinasi dari warisan genetic,

pendidikan, kesengangan, dan pola pikir tentang gaya hidup dan perusahaan komersial. Sementara itu, SC mencakup semua gudang pemahaman non-manusia di dalam majikan. Ini terdiri dari database, bagan organisasi, manual prosedur, strategi, latihan dan keseluruhan yang membuat harga perusahaan lebih dari nilai kainnya. Dan pokok bahasan utama CC adalah pengetahuan yang melekat dalam saluran pemasaran dan hubungan patron yang dikembangkan perusahaan melalui perjalanan perusahaan komersial (Bontis, Chua, dan Richardson, 2000).

Intellectual capital terdiri dari tiga elemen utama, yaitu (Sawarjuwono dan Kadir, 2003:38):

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital adalah elemen utama dalam modal intelektual. Human capital adalah hobi yang tidak berwujud yang dimiliki melalui suatu perusahaan dalam bentuk keterampilan, kreativitas, dan peningkatan yang dimiliki oleh personelnya. Ini adalah sumber inovasi kreatif, tetapi ini adalah bagian yang sulit diukur. Human capital juga merupakan sumber pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang sangat berguna dalam suatu instansi atau organisasi. Sumber daya manusia mencerminkan perusahaan.

2. *Structural Capital* (Modal Organisasi)

Modal structural adalah kemampuan perusahaan bisnis atau agen untuk memenuhi prosedur dan sistem berulang perusahaan bisnis yang membantu upaya karyawan untuk memasok kinerja tinggi akhir dan kinerja dasar perusahaan secara keseluruhan, misalnya struktur operasional agensi, prosedur produksi, subkultur organisasi, manajemen filosofi dan semua jenis organisasi.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Modal pembeli adalah bagian dari modal intelektual yang menawarkan harga aktual. *Relational capital* adalah hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para pendampingnya, masing-masing dari penyedia yang dapat diandalkan dan memuaskan, dari pelanggan yang teguh dan senang dengan penawaran perusahaan bisnis yang khawatir, dari otoritas dan dengan berbagai pemangku kepentingan. Komunitas lingkungan.

Pengukuran *Intellectual Capital* dapat di kelompokkan ke dalam dua kelas, yaitu (Wahdikorin, 2010):

1. Kategori yang tidak menggunakan ukuran moneter.
2. Kategori yang menggunakan ukuran ekonomi.

Pendekatan yang kedua tidak lagi terdiri dari metode paling sederhana yang mencoba memperkirakan harga moneter dari modal intelektual, tetapi juga ukuran produk sampingan dari biaya uang penggunaan rasio ekonomi. Berikut adalah daftar langkah-langkah *capital* yang benar-benar berkelas non-moneter (Hidayat, 2017:30-31):

1. *Stability Scorecard*, dikembangkan melalui kaplandan norton (1992).
2. Pendekatan *broker era brooking* (1996)
3. metode dokumen IC Skandia menurut Edvinsson dan Malone (1997).
4. Indeks IC, dikembangkan oleh *Roos et. al.*, (1997).
5. Harta tak berwujud mengungkapkan, melalui *Sveiby* (1997).
6. Kerangka heuristic, dikemukakan oleh Joia (2000).
7. *Scorecard* sinyal penting, dikembangkan oleh vanderkaay (2000).

8. Model Ernst & yang lebih muda, oleh barsky dan merchant (2000)
Sedangkan model kajian capital total highbrow berbasis ekonomi adalah (Hidayat, 2017:31-32):

1. Model EVA dan MVA (Bontis dkk., :1999).
2. Model nilai pasar ke buku elektronik (berberapa penulis).
3. Pendekatan Q tobin (*Luthy*, 1998).
4. Harga pulic menambahkan versi koefisien highbrow (Pulic, 1998).
5. Biaya tak berwujud yang dihitung (Dzinkowski, 2000).
6. Versi keuntungan modal pengetahuan (Lev dan Feng, 2001).

Dalam hal ini mengkaji penggunaan pendekatan harga yang dibawa koefisien intelektual (VAICTM). Nilai yang diperkenalkan metode highbrow coefficient (VAICTAM) dikembangkan melalui pulic pada tahun 1997 yang dirancang untuk memberikan biaya dari barang-barang berwujud dan tidak berwujud perusahaan (VAICTM) adalah perangkat untuk mengukur kinerja keseluruhan modal kelas atas organisasi. Teknik ini cukup lancar dan sangat layak untuk dilakukan, karena itu dibangun dari akun dalam laporan ekonomi perusahaan (neraca, laba, rugi), dan semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang diaudit sehingga perhitungan dapat dianggap objektif dan dapat diverifikasi. (Yuniasih, Wirama, dan Badera, 2010).

Versi ini dimulai dengan kemampuan korporasi untuk menciptakan nilai keberhasilan perusahaan komersial dan menunjukkan potensi organisasi untuk menciptakan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Wijaya, 2012).

Output (OUT) merupakan pendapatan dan terdiri dari semua produk dan jasa yang ditawarkan di pasar, sedangkan *input* (IN)

mencakup semua harga yang digunakan dalam memperoleh penjualan. Faktor penting dalam model ini adalah bahwa biaya tenaga kerja tidak tercakup dalam IN. karena perannya yang aktif dalam proses perolehan nilai, kemampuan *intelektual* (yang diwakili oleh upah tenaga kerja) tidak diperhitungkan sebagai biaya dan tidak tercakup dalam unsur IN. akibatnya, aspek kunci dalam versi pulic adalah memperlakukan tim pekerja sebagai entitas yang tumbuh nilai (Ulum, 2009:87).

VA didorong oleh efisiensi *human capital* (HC) dan *strunctura capital* (SC). Beberapa kencana lain dar V adalah *capital disewa* (CE), yang dalam hal ini dibeli dengan VACA. VACA adalah merek dagang untuk VA yang dibuat melalui satu unit modal tubuh (Apriliani, 2011).

Pulic berasumsi bahwa jika 1 (satu) unit CE menghasilkan return yang lebih tinggi daripada bisnis yang berbeda, berarti agensi tersebut lebih tinggi dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih tinggi merupakan bagian dari IC pemberi (Apriliani, 2011).

Penanggalan berikutnya adalah VA dan HC. harga yang diperkenalkan *human capital* (VAHU) menunjukkan betapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dihabiskan untuk kerja. Keterkaitan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan biaya di perusahaan bisnis. Mantap dengan pandangan penulis IC yang berbeda, pulic berpendapat bahwa pendapatan penuh dan nilai gaji adalah ciri khas HC organisasi (haniyah dan Priyadi, 2014).

Koefisien modal struktural (STVA) yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan biaya. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi cara hit SC dalam pengenalan nilai. SC bergantung

pada pengenalan biaya. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *cost advantage*, semakin kecil kontribusi SC dalam hal ini. Pulik juga menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang telah diuji melalui studi empiris di kawasan industri konvensional (Pulic,2000).

Rasio penutup adalah untuk menghitung kemampuan tinggi organisasi dengan memasukkan koefisien yang dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan dirumuskan dalam indikator baru yang benar-benar unik, khususnya VAICTM (Tan, ploughman, dan Hancock, 2007).

G. Kinerja Keuangan

Berdasarkan keputusan menteri keuangan republik Indonesia nomor 401 KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang di maksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.¹⁴

Kinerja ekonomi adalah alat untuk mengukur kinerja organisasi dalam memperoleh keuntungan dan nilai pasar. ukuran moneter biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, boom dan biaya pemegang saham. Peralatan dimensi yang biasa digunakan adalah return on investment (ROI) dan residual income (RI). ukuran kinerja ekonomi secara keseluruhan umumnya menggambarkan kinerja semua produk atau aktivitas pembawa yang dihasilkan dengan menggunakan perusahaan dalam satuan valas.

¹⁴ Lili M. sadeli, *dasar-dasar akuntansi* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 18

Dasar yang digunakan adalah di luar kinerja keseluruhan sehingga mencapai kinerja yang diprediksi dan keunggulan kompetitif mungkin sangat sulit. pengukuran kinerja keseluruhan non-moneter biasanya terkait dengan pengukuran fisik. kinerja keseluruhan perusahaan dalam bidang pengendalian moneter terlihat sebagai biaya pencapaian kinerja keuangan secara keseluruhan. Efektivitas dan efisiensi olaraga perusahaan terbukti dalam laporan keuangan (lembar stabilitas, laporan laba rugi, pengumuman perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan). Dan tujuan organisasi untuk menuai tingkat laba utama menampilkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Kinerja keuangan secara keseluruhan merupakan salah satu faktor penilaian yang mendasar terhadap keadaan korporasi. Pengukuran kinerja moneter mencakup pengaruh perhitungan rasio keuangan yang didasarkan secara total pada laporan keuangan pemberian kerja yang diterbitkan dan diaudit oleh akuntan publik (Wiagustini,2010:37).

Kinerja keuangan secara keseluruhan dalam pandangan islam adalah kinerja yang menggambarkan sejauh mana pencapaian pelaksanaan suatu kepentingan dalam rencana strategis suatu instansi. Dimensi kinerja secara keseluruhan adalah sistem penilaian kemajuan pekerjaan bertentangan dengan keinginan dan target yang telah ditentukan, termasuk statistik kinerja manajemen bantuan (input) dalam menghasilkan barang dan penawaran, barang dan jasa terbaik, efek yang diinginkan, efektivitas gerakan dalam mencapai tujuan (Mahsum, 2006:25).

Evaluasi tujuan dicapai dengan cara membaca laporan keuangan perusahaan kinerja biasanya diukur berdasarkan laba bersih (*earnings*)

atau sebagai dasar ukuran lain bersama-sama dengan pengembalian investasi atau laba sesuai dengan persentase (Harmono, 2014:23).¹⁵

Serangkaian kegiatan moneter dalam jangka waktu tertentu dilaporkan dalam laporan ekonomi, yang mencakup asersi laba dan neraca. Deklarasi laba menggambarkan aktivitas dalam satu tahun dan lembar stabilitas menggambarkan Negara pada suatu waktu pada akhir tahun untuk perubahan aktivitas dari tahun sebelumnya. Dari ulasan tersebut, dapat dievaluasi baik modifikasinya, rasio-rasionya yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk periode berikutnya (Gitosudarmo dan Basri,2002:275)

Beberapa rasio keuangan Bank yang digunakan untuk mengukur kinerja Bank adalah (Sudana, 2011:20-24):¹⁶

1. *Leverage Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara:

a. *Debt Ratio*

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan, Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

b. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Befor Interest and Taxes*). Semakin

¹⁵ *Ibid* hlm 71

¹⁶ *Ibid* 77-78

besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

c. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya.

2. *Liquidity Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya *liquidity ratio* dapat diukur dengan cara:¹⁷

a. *Current Ratio*

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin *liquid* perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

b. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang *liquid* dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan

¹⁷ “Dewi Utari, Ari Purwati, Darsono Prawironegoro”, “*Manajemen keuangan Edisi Revisi* (Jakarta : Mitra Wacana Wedia, 2014), hlm 53”

current ratio tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling *liquid*. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya.

3. *Activity Ratio*

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut.

a. *Inventory Turnover*

Inventory turnover ratio mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

b. *Average Days in Inventory*

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terkait dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan, dan sebaliknya.

c. *Receivable Turnover*

Receivable turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang

berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

d. *Days Sales Outstanding (DSO)*

Days Sales Outstanding atau *average collection period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan, Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiennya pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

e. *Fixed Assets Turnover*

Fixed assets turnover mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

f. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. *Profitability Ratio*

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan, terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

a. *Return on Assets (ROA)*

Kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dapat dilihat dari ROA dan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva

perusahaan maka rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen. Apabila ROA semakin besar artinya semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

b. *Return on Equity (ROE)*

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat dinyatakan oleh ROE dan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan rasio ini sangat penting bagi pihak pemegang saham. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

c. *Profit Margin Ratio*

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari *Profit margin ratio*. Apabila rasio ini semakin tinggi dapat dinyatakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* meliputi: *NPM (Net Profit Margin)*, *OPM (Operating Profit Margin)* dan *GPM (Gross ProfitMargin)*.

d. *Basic Earning Power*

Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan maka dapat digunakan rasio ini, Rasio ini juga mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh

perusahaan. Apabila rasio ini semakin tinggi maka dapat diartikan semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

5. *Market Value Ratio*

Rasio yang berhubungan dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang sudah diperdagangkan pada pasar modal (*go public*). Penilaian saham perusahaan yang telah *go public* dan berkaitan dengan beberapa macam rasio yaitu:

a. *PER (Price Earning Ratio)*

Untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dapat digunakan rasio PER ini dan semakin tinggi rasio ini menyatakan bahwa investor memiliki harapan yang baik terhadap perkembangan suatu perusahaan di masa yang akan datang hal ini tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor akan bersedia membayar dengan harga yang tinggi.

b. *Dividend Yield*

Untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham dapat dilihat dari rasio ini. Jika rasio ini semakin tinggi artinya semakin besar pendapatan yang dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

c. *DPR (Dividend Payout Ratio)*

Untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayar sebagai dividen ke pada pemegang saham

dapat digunakan rasio ini, apabila rasio ini semakin besar artinya semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan suatu perusahaan.

d. Market to Book Ratio

Untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai going concern dapat digunakan rasio ini. Nilai historis dari aktiva perusahaan dicerminkan dari nilai buku saham. Suatu perusahaan yang beroperasi dengan baik dan dikelola secara efisien mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi dari nilai buku asetnya.¹⁸

H. Hubungan Pembiayaan dan Kinerja Keuangan

Kinerja adalah kinerja pemberi kerja itu sendiri, dimana kinerja dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam perusahaan, terutama profitabilitas, persentase pasar, produktivitas, persentase pasar, produktivitas, peningkatan pekerja, tanggung jawab jaringan, stabilitas antara rekomendasi jangka pendek dan jangka panjang. Kinerja secara kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

1. Hal kuantitatif, adalah kinerja moneter organisasi (lembaga keuangan) yang dapat diukur dengan menggunakan evaluasi positif (dalam situasi ini evaluasi laporan moneter) termasuk kapasitas organisasi. perangkat untuk menghasilkan keuntungan.
2. Aspek kualitatif adalah kinerja organisasi yang tidak terukur, yang mencakup keunggulan produk di pasar, pemanfaatan sumber daya manusia, kepatuhan perusahaan terhadap peraturan sosial.

¹⁸ “Mamduh Hanafi, Abdul Halim” , “*Analisis laporan keuangan edisi kelima* (Yogyakarta: 2016), hlm 6-9”

Kinerja moneter standar adalah bagian dari kinerja keseluruhan lembaga keuangan yang trendi. gambaran umum tentang perkembangan keuangan pemberi kerja dapat diperoleh melalui analisis statistik moneter organisasi yang bersangkutan dan statistik ekonomi dapat direnungkan dalam laporan ekonomi. evaluasi pengumuman ekonomi termasuk membandingkan rasio moneter dalam perjalanan masing-masing dari waktu yang sudah terkenas dampak, skenario 12 bulan kontemporer dan prediksi waktu takdir.

I. Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan.

Setiap perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja pasti berbeda-beda sesuai kebijakan perusahaan masing-masing. Misalnya, apabila suatu perusahaan bergerak pada sektor pertambangan maka penilaian kinerjanya pasti berbeda dengan sektor pertanian maupun perikanan. dan begitu juga pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan seperti perbankan karena perbankan dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana.¹⁹

Secara umum, dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan meliputi 6 tahap yaitu:

1. Agar laporan keuangan yang sudah di buat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi dan hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawaban maka dapat dilakukan *review* terhadap laporan keuangan tersebut.
2. Untuk mendapatkan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan maka dapat melakukan perhitungan yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada.

¹⁹ “Aditya Putra Dewa”, “Analisis kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia”.

3. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan terhadap berbagai perusahaan lainnya.
4. Untuk melihat permasalahan dan kendala yang sedang di alami oleh perbankan tersebut maka dapat melakukan penafsiran.
5. Setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikaan solusi sebagai masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat diselesaikan
6. Dalam menilai kinerja keuangan bagi pihak lembaga keuangan peranan auditor sangat penting, karena pada saat keputusan pemberian kredit dilakukan jika debitur tersebut tidak mampu untuk melunasi kewajiban angsuran kredit hingga lunas perbankan akan menanggung risikonya.

independensi publik sangat diperlukan kerana dengan menjaga independensinya artinya kualitas dan kuantitas yang akuntan publik akan terwujud, sebuah tindakan berusaha menyembunyikan kesalahan sangat berbahaya jika suatu saat itu terpublikasikan ke publik. Contohnya kesimpulan penilaian yang dilakukan oleh orang akuntan publik menyatakan pendapatan wajar tapi di akuntan publik lain memberikan pernyataan wajar dengan catatan, maka sangat memungkinkan kalau akuntan publik yang pertama tersebut untuk diberikan sanksi khususnya dari lembaga profesi akuntan.

Audit keuangan sumber penilaiannya dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang merupakan cerminan gambaran data-data masa lalu, namun dari data-data tersebutlah kita dapat tentang bagaimana kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Penerapan konsep manajemen yang telah dilaksanakan selama ini, apakah telah mengikuti sesuai kaidah-kaidah manajemen. Maka data-data keuangan tersebut sebenarnya telah menggambarkan atau setidaknya telah

memberikan suatu perusahaan yang menyangkut dengan *financial performance*. Untuk menentukan apakah laporan keuangan (*financial statement*) menyajikan secara wajar atau tidak keadaan keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan maka dilakukan pemeriksaan akuntan. Suatu kewajiban bagi seorang akuntan adalah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dengan jelas dan teliti seperti menyangkut pemeriksaan transaksi dan saldo substansi agar tidak menyebabkan timbulnya suatu masalah baru.

Secara umum pendapat akuntan yang diberikan dalam suatu penilaian dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Suatu banyak pendapat wajar dengan tanpa kualifikasi atau disebut (*Unqualified opinion*)
2. Suatu bentuk pendapatan wajar dengan kualifikasi atau disebut (*Qualified opinion*)
3. Suatu pendapatan tidak wajar atau disebut (*Adverse opinion*)
4. Suatu bentuk pernyataan menolak memberikan pendapat atau disebut (*Disclaimer opinion*)

Untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang ditetapkan merupakan kegiatan dasar auditing atau pemeriksaan. Menurut mulyadi *auditing* adalah suatu proses sistematik untuk meperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menempatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Cashin (1988) mengelompokkan audit ke dalam tiga cabang bidang audit yaitu:

1. *Independen auditing (audit bebas)*
2. *Internal auditing (audit internal)*
3. *Governmental auditing (audit pemerintah)*

Salah satu penilaian yang dilakukan oleh bagian appraisal kredit adalah melihat hasil audit keuangan dari seorang akuntan publik. Contoh lain adalah pada saat suatu perusahaan berkeinginan untuk *go public*. Salah satu syaratnya untuk *go public* adalah penjelasan tersebut berada dalam kondisi keuangan layak untuk *go public*.

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan pengaruh sebagai berikut :

Tabel 2.4
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Yesi oktariani, Ali taupiq	pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan Bank muamalat indonesia.	Independen Pengaruh pembiayaan jual beli. Dependen Yang digunakan untuk kinerja keuangan.	Hasil pada penelitian ini berpengaruh signifikansi positif terhadap melalui <i>return on asset (ROA)</i> . Pengaruh pembiayaan positif jual beli terhadap profitabilitas.

2	Firdaus, Wicaksana Rahman dan ridha	pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia.	Independen: Pengaruh pembiayaan bagi hasil. Dependen: Yang digunakan untuk kinerja keuangan	Hasil menunjukkan bahwa <i>mudharabah</i> , <i>musyarakah</i> , berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh <i>return on asset</i> (ROA).
3	Muhammad sabir m, dkk	pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia	Independen: <i>Intellectual capital</i> Dependen: Analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilita s adalah rasio keuangan yaitu <i>Return on assets</i> (ROA)	mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi Bank sehingga Bank mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan bisnisnya

K. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan

Transaksi jual beli antara Bank dan nasabah dimana harga, jumlah, dan waktu penyerahan barang sudah ditentukan diawal akad merupakan definisi pembiayaan jual beli. Akad pembiayaan jual beli meliputi akad *murabahah*, akad *istihna* serta akad *salam*. Penelitian pembiayaan jual beli ini didukung oleh Yesi oktariani dan Ali Taupiq berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank. Hipotesis pada pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesi oktariani dan Ali

Taupiq yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan dari hipotesis diatas sehingga:

H1: pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan

Menurut Nurhayati (2009) akad kerjasama antara Bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau nisbah yang disepakati merupakan definisi dari pembiayaan bagi hasil. Akad pembiayaan bagi hasil meliputi akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Pembiayaan jual beli diukur dengan cara sebagai berikut Firdaus, Wicaksana dan Rahman dan ridha. Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Firdaus, Wicaksana dan rahman dan ridha yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2: pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Menurut ifada dan hapsari (2012) modal *intellectual capital* merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital (HC)* merupakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. *Structural capital (SC)* meliputi teknologi informasi, struktur organisasi, strategi, budaya kerja yang baik, seta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan. *Customer capital (CC)* adalah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara

perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan Hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Muhammad Sabir M, Dkk yang menyatakan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₃: *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan Bank adalah gambaran kondisi keuangan Bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan atau penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2005:239). Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Alat analisis yang sering digunakan yaitu *return on asset*.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₂: pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₃: *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H₄: pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan *intellectual capital* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

L. Kerangka pemikiran teoritis

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. kerangka pemikiran yang di sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

